

Strategi Guru Fiqh dalam Menangani Fenomena Distraksi Gadget

*Seftiani Afifatinnisa,¹⁾, Fathur Rohman²⁾

Email: afifatinnisa55@gmail.com¹⁾, fathur_rohman@unisnu.ac.id²⁾

^{1,2)}Universitas Islam Nahdlatul Ulama', Jepara, Central Java, Indonesia

Abstract

Gadget distraction has become a serious challenge in Fiqh learning as it affects students' focus, motivation, and participation. This study aims to analyze teachers' strategies in overcoming learning obstacles caused by gadget use and to formulate solutions for improving the quality of Fiqh instruction. The research employs a qualitative method with a case study approach involving Fiqh teachers and several students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using a thematic descriptive approach. The findings indicate that teachers face challenges such as varying levels of student concentration, limited time to balance theoretical and practical learning, and the influence of social media. To address these issues, teachers implemented a no-gadget policy, developed more interactive teaching methods, and strengthened collaboration with parents. These strategies create a more conducive and effective learning environment.

Keywords: *Gadget Distraction, Fiqh Teacher Strategies, Student Learning Focus*

Abstrak

Distraksi gawai menjadi tantangan serius dalam pembelajaran Fiqh karena memengaruhi fokus, motivasi, dan partisipasi siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran akibat penggunaan gawai serta merumuskan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan guru Fiqh dan beberapa siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif tematik. Hasil penelitian bahwa guru menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat konsentrasi siswa, keterbatasan waktu antara teori dan praktik, serta pengaruh media sosial. Untuk mengatasinya, guru menerapkan kebijakan larangan gawai, mengembangkan metode pembelajaran interaktif, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua. Strategi menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

Kata Kunci: *Distraksi Gadget, Strategi Guru Fiqh, Konsentrasi Belajar Siswa*

Cara Mensitasi Artikel:

Afifatinnisa, S., & Rohman, F. (2025). Strategi guru fiqh dalam menangani fenomena distraksi gadget. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 254-274. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3228>

*Corresponding Author:

afifatinnisa55@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 05/10/2025

Direvisi : 08/12/2025

Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.3228>

PENDAHULUAN

Gadget dapat dipahami sebagai perangkat elektronik modern yang dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, baik dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga mengakses hiburan (Ariska & Rizki, 2025: 9926).



Berdasarkan pendapat Susanti et al. (2024: 4) pada era digital dewasa ini, keberadaan gadget menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi hampir seluruhnya memiliki dan menggunakan gadget dengan berbagai keperluan. Dari sisi positif, gadget membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar digital, aplikasi interaktif, dan media edukatif yang memperkaya pengalaman belajar (Winarti, 2025: 190). Namun, pemanfaatan yang tidak terkontrol seringkali menimbulkan dampak negatif, terutama ketika gadget lebih banyak digunakan untuk hiburan dibandingkan untuk tujuan pendidikan.

Fenomena negatif yang muncul dari penggunaan gadget salah satunya adalah distraksi belajar. Distraksi dapat diartikan sebagai kondisi terganggunya konsentrasi peserta didik karena adanya rangsangan lain yang lebih menarik perhatian dibandingkan materi pembelajaran (Kesuma, Ajir, Syafe'i, Hadiati, & Rahmatika, 2025: 7). Bentuk distraksi gadget yang paling sering terjadi adalah kebiasaan *scrolling* media sosial secara berlebihan dan bermain game online, yang keduanya dapat menyita perhatian siswa dalam jangka waktu lama (Telaumbanua & Zebua, 2024: 99).

Salah satu dampak yang paling menonjol dari fenomena ini adalah menurunnya motivasi belajar siswa, yang diikuti dengan berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan penurunan hasil capaian akademik secara keseluruhan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang menjelaskan bahwa distraksi menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan fokus, menjaga motivasi, serta mengatur perilaku belajarnya secara mandiri (Luthfiah et al., 2025: 11). Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting untuk mengarahkan, mengendalikan, sekaligus membimbing peserta didik agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital (Judrah et al., 2024: 35).

Permasalahan distraksi gadget menjadi semakin kompleks apabila dikaitkan dengan mata pelajaran Fikih. Diperkuat oleh penelitian (Johan, 2024: 741) fikih bukan hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik

dalam kehidupan sehari-hari. Jika perhatian siswa teralihkan pada gadget, maka proses internalisasi nilai-nilai syariat menjadi terhambat. Akibatnya, bukan hanya pemahaman konseptual yang melemah, melainkan juga praktik keagamaan sehari-hari yang kurang tertanam dengan baik. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembina yang mampu menciptakan lingkungan belajar religius yang bebas dari gangguan gadget, sehingga tujuan pembelajaran Fikih tetap tercapai dengan maksimal (Anggraeni & Effane, 2022: 239).

MI I'anatul Mubtadi'in Kawak menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena fenomena distraksi gadget cukup tampak di madrasah ini, terutama di kelas IV. Menurut guru dan hasil observasi peneliti pada saat jam pembelajaran dilaksanakan siswa pada kelas tersebut kerap menunjukkan gejala kurang fokus, seperti membicarakan permainan daring atau aktivitas media sosial di sela-sela pembelajaran. Kondisi ini tentu mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan keseriusan dan konsentrasi, seperti Fikih. Pemilihan kelas IV juga relevan karena peserta didik berada pada tahap perkembangan sekolah dasar, sehingga pengaruh gadget lebih kuat dan lebih kompleks. Selain itu, kelas IV merupakan masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah, di mana keterampilan mengelola diri dari pengaruh distraksi digital sangat diperlukan sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan berikutnya.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai dampak penggunaan gadget terhadap proses belajar siswa. Penelitian (Fadila et al., 2025: 12932) menunjukkan bahwa kecanduan gadget dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar siswa. Pendidikan ruhani dianggap efektif karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual untuk mengendalikan diri dari pengaruh negatif teknologi. Sementara itu, (Faqih et al., 2025: 104) menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam mengurangi ketergantungan siswa terhadap gadget melalui pemberian motivasi dan pembiasaan kegiatan religius. Selain itu, penelitian (Zuhriyah, 2025: 221) menunjukkan bahwa penggunaan gadget dalam

konteks pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dalam fokus kajian mengenai pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa, serta menegaskan pentingnya peran guru dan nilai religius dalam pembinaan karakter peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada ruang lingkup dan pendekatannya, karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih menyoroti dampak penggunaan gadget secara umum tanpa mengkaji bentuk distraksi digital yang lebih spesifik.

Kesenjangan penelitian tampak pada belum adanya kajian yang secara mendalam membahas pengaruh *scrolling* media sosial dan permainan daring terhadap konsentrasi belajar siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam pembelajaran Fikih yang menuntut keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Selain itu, sebagian riset sebelumnya masih terbatas pada aspek teoritis dan belum menjelaskan strategi konkret yang diterapkan guru dalam menghadapi gangguan digital di kelas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengidentifikasi dan menganalisis strategi nyata yang digunakan guru dalam mengatasi distraksi gadget di lingkungan pendidikan dasar Islam secara aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang saling berkaitan. Penelitian ini menelaah bagaimana guru merancang dan melaksanakan strategi dalam mengatasi distraksi gadget, terutama aktivitas *scrolling* media sosial dan permainan daring, yang memengaruhi proses pembelajaran Fikih di kelas IV MI I'anutul Mubtadi'in Kawak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi guru selama penerapan strategi, baik yang terkait dengan perilaku siswa, keterbatasan sarana, maupun tantangan dalam mengelola penggunaan teknologi di kelas. Penelitian ini turut menyoroti langkah-langkah atau solusi yang dilakukan guru untuk meminimalkan dampak distraksi gadget agar pembelajaran Fikih tetap berjalan secara efektif. Dengan demikian, rumusan masalah ini menjadi pedoman

bagi penelitian dalam menganalisis fenomena distraksi digital di pendidikan dasar Islam dan menemukan pendekatan yang efektif bagi guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi distraksi gadget selama pembelajaran Fikih, termasuk pengelolaan interaksi siswa dengan teknologi agar proses belajar tetap berjalan dengan fokus. Penelitian ini juga meninjau berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan strategi tersebut, baik yang berkaitan dengan kemampuan guru maupun perilaku siswa serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi langkah-langkah praktis yang dilakukan guru untuk mengurangi dampak negatif distraksi gadget sehingga efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam di era digital. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai religius.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, bukan sekadar berdasarkan data numerik (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 79). Studi kasus dinilai sesuai untuk mengkaji strategi guru dalam menghadapi distraksi gadget pada siswa, khususnya dalam pembelajaran Fikih di MI I'atul Mubtadi'in Kawak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara rinci bagaimana strategi diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembelajaran yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget di kelas.

Subjek penelitian ini meliputi satu guru mata pelajaran Fikih dan 18 siswa kelas IV MI I'atul Mubtadi'in Kawak. Guru diposisikan sebagai subjek utama karena mereka memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran guna mengatasi distraksi gadget. Sementara

itu, siswa dijadikan sebagai subjek tambahan karena merekalah yang mengalami distraksi secara langsung dan merasakan pengaruh dari strategi yang diterapkan guru. Pelibatan kedua subjek ini memberikan sudut pandang yang seimbang, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan kondisi nyata di lapangan secara lebih menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Busetto, Wick, & Gumbinger, 2020: 4). Observasi digunakan untuk mencermati proses pembelajaran secara langsung, terutama bagaimana siswa bereaksi ketika menghadapi distraksi gadget dan bagaimana guru merespons situasi tersebut (Pérez-Juárez, González-Ortega, & Aguiar-Pérez, 2023: 4). Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali informasi terkait strategi yang digunakan serta kendala yang dihadapi, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman serta pandangan mereka terhadap pembelajaran yang dipengaruhi oleh gadget (Putri & Arham, 2024: 127). Dokumentasi, seperti catatan kegiatan pembelajaran, arsip absensi, dan data pendukung lain, digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan data yang lebih lengkap, mendalam, dan saling melengkapi.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri yang berperan dalam merencanakan, mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk menjaga keakuratan proses, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan (Saádi Ahmad, 2025: 96). Pedoman wawancara membantu peneliti dalam menjaga arah pertanyaan tetap konsisten, lembar observasi memudahkan pencatatan perilaku siswa dan tindakan guru, sementara catatan lapangan berfungsi merekam detail-detail penting yang mungkin tidak terekam melalui wawancara maupun observasi.

Instrumen tambahan ini diuji keabsahannya melalui validasi oleh pakar atau dosen pembimbing untuk memastikan relevansi, kejelasan, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, serta dilakukan uji coba terbatas pada subjek yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian agar instrumen dapat digunakan secara efektif dan data yang diperoleh akurat. Data yang terkumpul dianalisis yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan (Severe, Stalnaker, Hubbard, Hafen, & Bailey, 2024: 5). Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun informasi secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan untuk memahami strategi guru dan respons siswa terhadap distraksi gadget, dengan proses yang berlangsung terus-menerus agar hasil penelitian akurat dan sesuai fokus kajian.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen. Triangulasi teknik diterapkan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022: 60). Melalui triangulasi ini, keandalan data terjaga dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan pemahaman mengenai strategi guru dalam menghadapi distraksi gadget di kelas, sekaligus memberikan informasi yang relevan bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran Fikih di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Menghadapi Distraksi Gadget pada Pembelajaran Fikih Kelas VI MI I'anutul Mubtadi'in Kawak

Hasil observasi di kelas IV MI I'anutul Mubtadi'in Kawak menunjukkan bahwa guru Fikih menghadapi distraksi gadget dalam tiga bentuk utama, yaitu menurunnya konsentrasi, berkurangnya minat belajar, dan perilaku pasif siswa selama pembelajaran. Beberapa siswa tampak melamun, kurang memperhatikan penjelasan guru, atau lambat merespons pertanyaan, yang diduga disebabkan oleh kebiasaan bermain game online atau mengakses media sosial di rumah hingga larut malam. Akibatnya, siswa sering datang ke sekolah dalam kondisi lelah dan kurang bersemangat, sehingga keterlibatan mereka dalam memahami materi Fikih, termasuk bab tentang ibadah sehari-hari, menurun. Guru juga mengamati bahwa sebagian siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas dan enggan berpartisipasi aktif, sehingga kualitas pemahaman materi menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ashilah et al., 2024: 964) yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget

secara tidak terkontrol dapat menurunkan konsentrasi, motivasi, dan minat belajar, terutama pada anak usia sekolah dasar, serta memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Dalam pembelajaran Fikih Bab Salat untuk kelas IV, Bu Hasanah menunjukkan upaya konkret dalam menanamkan nilai khusyuk kepada siswa sebagai langkah preventif untuk menghadapi distraksi akibat penggunaan gadget. Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti mencatat bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan yang dekat dengan keseharian siswa.

Upaya tersebut tampak dari cara Bu Hasanah menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa kelas IV, serta menghadirkan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka. Bu Hasanah menekankan bahwa khusyuk merupakan inti dari salat karena membantu seseorang beribadah dengan tenang dan penuh kesadaran. Meskipun bukan syarat sah salat, khusyuk menentukan kualitas ibadah yang baik. Bu Hasanah menjelaskan bahwa gangguan dari gadget, seperti menonton video atau bermain game pada saat waktu salat tiba, dapat merusak kekhusyukan dan mengurangi nilai ibadah.

Upaya guru dalam menanamkan kesadaran ini terlihat ketika Bu Hasanah mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa mengenai kebiasaan menunda salat. Dalam suasana kelas yang santai, Bu Hasanah bertanya, *“Siapa di antara kalian yang pernah menunda salat Isya karena masih bermain HP atau menonton video?”* Pertanyaan tersebut memancing keberanian siswa untuk mengakui kebiasaannya. Seorang siswa bernama Nor mengangkat tangan dengan sedikit ragu dan menjawab, *“Saya, Bu, karena tadi malam bermain game sampai lupa waktu salat.”* Bu Hasanah menanggapi jawaban tersebut dengan penuh kesabaran dan tidak menghakimi. Beliau kemudian memberikan nasihat agar kebiasaan tersebut tidak diulangi dan menegaskan bahwa salat sebaiknya dilaksanakan di awal waktu agar tidak kehilangan keutamaannya. Cara Bu Hasanah menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga mendidik dengan cara yang ramah, penuh pengertian, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia siswa.

Dalam pembelajaran Fikih Bab Salat untuk kelas IV, Bu Hasanah menerapkan strategi pemanfaatan gadget secara terkendali agar tidak menjadi sumber distraksi bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Hasanah, beliau mengarahkan siswa untuk menggunakan gadget di rumah sebagai sarana belajar mandiri guna memperkuat materi yang telah dibahas di kelas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menugaskan siswa menonton video tutorial terpercaya mengenai gerakan dan bacaan salat wajib setelah materi dijelaskan (Aini & Kibtiyah, 2023: 1107). Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengulang kembali dan memperdalam pemahaman mereka terhadap urutan gerakan dan bacaan salat secara benar (Rumbiak, 2021: 83). Dengan demikian, siswa tetap dapat melatih fokus dan konsentrasi meskipun belajar secara mandiri di rumah.

Selain itu, yang dilakukan Bu Hasanah adalah mengarahkan siswa menggunakan aplikasi Al-Qur'an atau doa di gadget untuk melatih pelafalan bacaan salat, seperti bacaan tasyahud dan surat pendek, setelah materi dibahas di kelas. Latihan ini dijadikan tugas mandiri yang nantinya akan dievaluasi pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menerapkan materi di rumah (Kasi, 2022: 9). Penugasan ini mendorong siswa untuk berlatih secara konsisten, sehingga mereka dapat meningkatkan ketepatan gerakan dan pelafalan bacaan salat (Rusmiati, 2023: 249). Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi ini merupakan langkah nyata guru dalam mengubah potensi distraksi gadget menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat. Selain itu, strategi ini juga menanamkan kesadaran pada siswa mengenai pentingnya latihan mandiri agar pemahaman mereka terhadap salat wajib semakin mendalam dan konsisten.

Secara keseluruhan, upaya guru memperlihatkan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi distraksi gadget sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Fikih, khususnya Bab Salat. Melalui penanaman nilai khushyuk, pemanfaatan gadget secara terkontrol di rumah, dan pembelajaran aktif berbasis praktik di kelas, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori dan gerakan salat, tetapi juga dilatih untuk mengelola konsentrasi serta disiplin diri. Pendekatan ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam

memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan strategi tersebut, siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus, meningkatkan kualitas ibadah, dan mengurangi dampak negatif gadget dalam aktivitas sehari-hari.

Kendala Guru dalam Menerapkan Strategi Menghadapi Distraksi Gadget

Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan. Gadget, yang semula hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, kini menjadi bagian penting dalam aktivitas anak-anak, baik untuk hiburan, mencari informasi, maupun sebagai media belajar di rumah (Rahmawati, 2020: 98). Meskipun memiliki manfaat, penggunaan gadget yang tidak terkendali kerap menimbulkan gangguan pada konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Di MI I'anatul Mubtadi'in Kawak, meskipun ada aturan yang melarang siswa membawa gadget ke sekolah, pengaruh kebiasaan penggunaan gadget di rumah tetap terlihat. Aktivitas seperti bermain game, menonton video, atau mengikuti media sosial secara berlebihan di luar jam sekolah menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan, fokus, dan partisipasi siswa selama pembelajaran Fikih.

Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi distraksi gadget bersifat kompleks karena melibatkan faktor-faktor di luar kendali sekolah (Metruk, 2020: 106). Keterbatasan pengawasan terhadap kebiasaan siswa di rumah menjadi salah satu tantangan utama, karena meskipun sekolah melarang siswa membawa gadget, aktivitas di luar jam sekolah seperti bermain game atau mengakses media sosial tetap memengaruhi kondisi fisik dan mental siswa (Supriyanto, 2025: 2).

Fenomena ini muncul akibat kurangnya pengawasan orang tua secara konsisten dan tingginya daya tarik konten digital, sehingga siswa kesulitan mengendalikan diri. Dampak dari kebiasaan ini terlihat pada menurunnya fokus, konsentrasi, dan kesiapan belajar, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran dengan memberikan pengulangan materi, bimbingan tambahan, dan pendekatan individual agar pembelajaran Fikih tetap efektif.

Pengaruh kebiasaan penggunaan gadget di rumah juga tampak pada perilaku siswa selama pembelajaran Fikih, khususnya pada materi Bab Salat yang

mebutuhkan konsentrasi penuh. Siswa yang kurang tidur menunjukkan gejala kelelahan, seperti melamun, menguap, dan lambat merespons pertanyaan, sehingga sebagian menjadi pasif dan kurang berpartisipasi. Observasi menunjukkan beberapa siswa datang ke kelas dalam kondisi mengantuk akibat begadang menggunakan gadget.

Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi adaptif, seperti menanamkan disiplin, memanfaatkan gadget secara positif untuk tugas mandiri, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar seluruh siswa tetap fokus dan memahami materi (Rifa'i, Mustofa, Luthfi, Anshar, & Purwanto, 2025: 6). Implikasi dari kendala ini menunjukkan bahwa strategi guru harus mempertimbangkan faktor eksternal siswa agar pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun pengaruh gadget dari rumah tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Kendala kedua yang dihadapi guru berkaitan dengan perbedaan tingkat konsentrasi dan motivasi belajar antar siswa (Pradnyana & Amanda, 2023: 963). Tidak semua siswa mampu mengendalikan diri dari pengaruh gadget yang mereka gunakan di rumah, sehingga kesiapan belajar di kelas menjadi tidak merata. Beberapa siswa hadir dengan fokus dan antusiasme yang tinggi, sementara siswa lainnya terlihat kurang siap karena terbiasa bermain gadget hingga larut malam. Saat diminta praktik salat secara bergiliran, beberapa siswa, seperti Hasna dan Adit, justru menyanyi mengikuti lagu yang sedang viral di TikTok. Kondisi ini terjadi karena tingginya daya tarik konten digital dan minimnya pengawasan di rumah, yang menyebabkan siswa sulit mengendalikan diri dan perilaku tersebut terbawa ke dalam kelas.

Bu Hasanah sebagai guru kemudian menanyakan alasan perilaku tersebut, *“Kenapa kalian menyanyi saat praktik, padahal teman-teman lain sedang fokus?”* Salah satu siswa namanya Adit menjawab, *“Karena lagunya lagi tren, Bu, di TikTok,”* yang menunjukkan bahwa kebiasaan menonton dan mengikuti tren di media sosial memengaruhi perilaku mereka selama pembelajaran. Observasi peneliti di kelas juga mencatat bahwa gangguan ini membuat siswa mudah terdistraksi, tertawa, dan kehilangan fokus saat melaksanakan praktik gerakan dan bacaan salat. Implikasinya, guru perlu menerapkan strategi yang adaptif, seperti

bimbingan tambahan, penanaman disiplin, pemanfaatan gadget secara positif untuk latihan mandiri, serta penyesuaian metode agar seluruh siswa tetap fokus dan memahami materi Fikih, khususnya Bab Salat (Rozan Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, & Gusmaneli Gusmaneli, 2025: 33). Situasi tersebut menegaskan bahwa distraksi akibat kebiasaan penggunaan gadget di rumah dapat secara langsung menurunkan konsentrasi, ketelitian, dan kualitas praktik salat siswa, sehingga menjadi kendala signifikan bagi guru dalam menjalankan pembelajaran secara efektif (Fadila et al., 2025: 3).

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Fikih, terutama materi Bab Salat dan ibadah harian, muncul dari keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan kurikulum, sekaligus dipengaruhi oleh perbedaan kesiapan siswa di kelas (Windayanti et al., 2023: 2061). Materi Fikih, khususnya Bab Salat dan ibadah harian, menuntut pemahaman yang mendalam sekaligus praktik langsung agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan tepat. Guru perlu menyeimbangkan waktu antara penyampaian materi teori, demonstrasi praktik, dan pendampingan individual agar seluruh siswa dapat memahami pembelajaran dengan optimal (Wahyuni & Haryanti, 2024: 152).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa siswa, seperti Hasna, Adit, dan Hanan, tampak kurang fokus dan cepat lelah saat praktik salat di kelas. Kendala ini terjadi karena sebagian siswa memasuki kelas dengan kondisi fisik dan mental yang lelah akibat aktivitas di rumah, seperti menyelesaikan pekerjaan lain, mengikuti kegiatan tambahan, atau kurang tidur, sehingga fokus dan motivasi belajar tidak merata. Situasi ini menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memberikan bimbingan tambahan dan perhatian individual agar seluruh siswa tetap memahami materi. Kendala ini menekankan perlunya guru bekerja fleksibel dan cermat dalam mengelola waktu serta metode agar pembelajaran tetap efektif meski dipengaruhi faktor eksternal (Pradnyana & Amanda, 2023: 963).

Dari pembahasan kendala yang dihadapi guru, terlihat bahwa tantangan dalam mengelola distraksi gadget bersifat kompleks dan berlapis. Pengaruh kebiasaan siswa di rumah, perbedaan tingkat konsentrasi dan motivasi belajar, serta keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum menjadi faktor utama yang

memengaruhi efektivitas pembelajaran Fikih. Dampak distraksi gadget tidak hanya terlihat pada perilaku siswa di kelas, tetapi juga menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Keadaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan pengaturan kelas secara hati-hati, sementara pihak sekolah dapat mendukung melalui pengawasan dan bimbingan tambahan, sehingga proses belajar tetap berlangsung optimal meskipun terdapat pengaruh faktor eksternal.

Solusi Guru untuk Meminimalkan Distraksi Gadget demi Optimalnya Pembelajaran Fikih

Dalam menghadapi persoalan distraksi gadget yang berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran Fikih, guru dituntut memiliki langkah-langkah yang menyeluruh dan terukur agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Susanti et al., 2024: 4). Oleh sebab itu, guru berupaya merancang pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan lebih terkendali. Pendekatan ini sangat penting mengingat pembelajaran Fikih, khususnya Bab Salat, membutuhkan perhatian penuh, pemahaman yang mendalam, serta ketelitian dalam mempraktikkan setiap gerakan dan bacaan salat. Dengan cara ini, solusi yang diterapkan guru terbagi menjadi tiga aspek:

1. Aspek Regulatif (Larangan Membawa Gadget)

Salah satu langkah penting yang dilakukan guru untuk meminimalkan distraksi gadget dalam pembelajaran Fikih adalah menetapkan aturan tegas mengenai larangan membawa telepon genggam ke sekolah. Menurut penjelasan Bu Hasanah, guru mata pelajaran Fikih yang diwawancarai peneliti, kebijakan ini disusun untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, tenang, dan mendukung konsentrasi siswa. Beliau menuturkan bahwa ponsel kerap menjadi sumber gangguan utama karena sering menimbulkan keinginan siswa untuk membuka media sosial atau bermain game, sehingga perhatian terhadap pelajaran mudah teralihkan. Hal ini dibuktikan Bu Hasanah ketika mewawancarai murid yang sedang asik ngobrol membahas game di kelas pada saat jam pembelajaran efektif.

Oleh karena itu, larangan ini disampaikan tidak hanya secara lisan kepada para siswa, tetapi juga diumumkan secara resmi kepada orang tua saat pertemuan wali murid di awal tahun ajaran. Peneliti juga mengamati bahwa aturan tersebut tertera dengan jelas pada pamflet larangan membawa ponsel yang ditempel di beberapa dinding sekolah. Keberadaan pamflet ini menjadi bukti keseriusan pihak sekolah dalam menjaga kualitas proses pembelajaran serta berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa dan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan Bu Hasanah, kebijakan ini terbukti efektif karena selama proses observasi tidak ditemukan siswa yang mencoba membawa ponsel secara diam-diam ke sekolah.

Selain larangan membawa gadget, guru memanfaatkan kebijakan ini untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan sikap menghargai proses belajar yang sejalan dengan ajaran agama (Ratnasari & Mustofa, 2024: 1669). Bu Hasanah menegaskan bahwa mata pelajaran Fikih, khususnya pada Bab Salat, bukan hanya menuntut pemahaman teori tetapi juga membutuhkan kesungguhan dalam praktik karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, siswa diajak memahami bahwa menahan diri dari penggunaan gadget selama belajar merupakan bagian dari melatih diri untuk lebih khusyuk dan berdisiplin, yang juga diperlukan saat beribadah (Ma'ruf et al., 2024: 2480).

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa larangan ini membawa dampak positif, seperti suasana kelas yang lebih tertib, pembelajaran berlangsung tanpa gangguan, dan siswa dapat berkonsentrasi dengan lebih baik. Guru juga menyampaikan bahwa kebijakan tersebut memudahkan mereka dalam mengatur waktu belajar, baik untuk penyampaian teori maupun bimbingan praktik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kebijakan ini pada akhirnya tidak hanya menjaga kelas dari gangguan gadget, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa agar lebih menghargai proses belajar sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas diri dan ibadah.

2. Aspek Pedagogis (Strategi pembelajaran Aktif dan Praktik Ibadah)

Guru tidak hanya menetapkan aturan larangan membawa gadget ke sekolah, tetapi juga berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan siswa

untuk memahami berbagai kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Pada awal setiap pertemuan, guru kerap memulai kegiatan dengan menanyakan kesiapan belajar siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, pendekatan ini mempermudah guru dalam mengenali faktor-faktor yang dapat menurunkan konsentrasi siswa, seperti kebosanan terhadap materi atau pengaruh tren media sosial yang mereka ikuti di rumah. Upaya ini tidak hanya membantu guru mengidentifikasi penyebab masalah, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar (Rasyad, 2024: 83). Guru meyakini bahwa hubungan emosional yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif karena siswa yang merasa dihargai cenderung lebih terbuka untuk menyampaikan masalah dan lebih mudah diarahkan.

Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sebagai langkah untuk mengurangi rasa jenuh sekaligus meningkatkan konsentrasi siswa. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada metode ceramah, tetapi diperkaya dengan diskusi kelompok, permainan edukatif, serta kegiatan praktik langsung (Nurpratiwi, Effendi, & Amaliyah, 2021: 25).

Pada saat praktik salat, siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk memimpin sebagai imam maupun mengikuti sebagai makmum, sehingga mereka dapat berlatih fokus dan ketepatan gerakan ibadah secara nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini mampu mendorong siswa menjadi lebih antusias karena mereka tidak hanya menerima teori, melainkan juga terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, variasi metode pembelajaran ini menjadikan kegiatan belajar lebih hidup, serta membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Andayani & Madani, 2023: 926).

Bukti dari wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan ini. Seorang siswa bernama Hanan menyampaikan bahwa dirinya lebih mudah memahami gerakan dan bacaan salat ketika diberi kesempatan untuk mempraktikkannya langsung di depan kelas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rizky, yang menilai bahwa kegiatan praktik membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan seperti hanya mendengarkan penjelasan semata.

Respon positif ini menunjukkan bahwa pendekatan aktif mampu menumbuhkan motivasi serta perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru pun memberikan penghargaan berupa pujian maupun tambahan nilai bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan peningkatan kemampuan. Langkah ini semakin memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fikih, sekaligus menjadikan proses belajar lebih efektif dan bermakna.

3. Aspek Kolaboratif (Kerja Sama dengan Orang Tua)

Guru tidak hanya mengupayakan berbagai strategi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjalin kolaborasi dengan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Fikih (Irwan, Agus, & Saputra, 2022: 9270). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Hasanah, guru menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan mengurangi dampak distraksi gadget yang biasanya terjadi di rumah. Untuk itu, guru menyampaikan pesan secara langsung kepada orang tua mengenai pentingnya mengawasi dan membatasi penggunaan gadget anak melalui forum pertemuan wali murid yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran.

Dalam forum tersebut, guru mengimbau para orang tua untuk membuat kesepakatan bersama anak tentang batasan waktu bermain gadget, mengatur jadwal belajar dan istirahat secara seimbang, serta membatasi akses terhadap konten hiburan yang tidak bermanfaat bagi proses belajar. Langkah ini dipandang penting agar kebiasaan siswa di rumah dapat selaras dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Menurut penuturan Bu Hasanah dalam wawancara, sebagian besar orang tua memberikan respons positif terhadap imbauan tersebut dan mulai menerapkannya di rumah secara bertahap. Beliau menyampaikan bahwa

kolaborasi ini mulai menampakkan hasil positif, terlihat dari sejumlah siswa yang datang ke sekolah dalam kondisi lebih segar, memiliki tingkat fokus yang lebih baik, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi saat mengikuti pelajaran Fikih. Bu Hasanah juga menegaskan bahwa keberhasilan mengatasi distraksi gadget tidak hanya bergantung pada strategi guru di kelas, melainkan juga ditentukan oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi faktor penting untuk memastikan kesiapan belajar siswa tetap terjaga, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

Ketiga strategi yang diterapkan guru regulatif, pedagogis, dan kolaboratif sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kelas dan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran guru sebagai pengatur lingkungan belajar sekaligus fasilitator (Kasepalu, Prieto, Ley, & Chejara, 2022: 3). Aspek regulatif mencerminkan pentingnya aturan yang jelas dan konsisten untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif (Rino & Setiawan, 2025: 262).

Aspek pedagogis mendukung keterlibatan siswa secara aktif melalui praktik langsung, diskusi, dan simulasi, sehingga pemahaman materi dan keterampilan lebih optimal serta motivasi belajar meningkat (Väätäjä & Ruokamo, 2021: 7). Sementara itu, aspek kolaboratif menekankan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari ekosistem belajar, sesuai dengan penelitian (Hanifah & Kurniati, 2024: 135), yang menyoroti interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan rumah.

Penerapan ketiga strategi ini secara terpadu memungkinkan guru mengurangi pengaruh negatif distraksi gadget sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih. Strategi ini menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif siswa dan dukungan lingkungan di rumah. Dengan demikian, pendekatan regulatif, pedagogis, dan kolaboratif secara bersama-sama membentuk pembelajaran yang efektif, memperkuat kompetensi akademik,

sekaligus menanamkan karakter dan kedisiplinan siswa, sehingga pencapaian pembelajaran Fikih dapat optimal.

Penelitian menyimpulkan bahwa pengendalian distraksi gawai dalam pembelajaran Fikih efektif dilakukan melalui aturan tegas larangan gawai, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan di rumah. Strategi ini meningkatkan fokus, partisipasi, disiplin, dan tanggung jawab siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran, didukung oleh evaluasi berkala untuk menjaga efektivitas kebijakan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep self-regulated learning dalam pendidikan agama di era digital, dan secara praktis dapat dijadikan model pembinaan karakter religius bagi guru Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Aini, U. Q., & Kibtiyah, A. (2023). Pembelajaran Inovatif Aswaja An-Nahdliyah dalam Mengasah Pemahaman dan Amaliyah Aqidah Asy'ariyah. *Manazhim*, 5(2), 1096–1118. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3734>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239. Retrieved from <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>
- Ariska, I., & Rizki, I. N. (2025). Pengaruh Gadget Terhadap Belajar Siswa Smp Di Negeri 3 Hamparan Perak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9921–9926.
- Ashilah, A., Amalia Putri, D., Duma Sari Harahap, F., Hartati Br Lumban Gaol, F., Zaskya Zabiela, K., Irensia Br Barus, M., ... Barus, U. (2024). Mengatasi Kecanduan Gadget pada Siswa Sekolah Dasar. *JMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 3025–1745. Retrieved from <http://melatijournal.com/index.php/JMAS>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Fadila, N., Qurrotul 'aini, I., & Hariry, S. (2025). Kecanduan Gadget Dan Distraksi Belajar: Terapi Pendidikan Ruhani Dalam Kehidupan Siswa Gadget Addiction and Learning Distraction: Spiritual Education Therapy in Students' Lives.

- Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 12930–12937. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Faqih, M., Rusli, F., & Zaitun, T. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kecanduan Gadget Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 100–107.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9264–9273. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722>
- Johan, M. (2024). Mengukur Keberhasilan Penyampaian Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah : Review Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(6), 737–745.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. Retrieved from homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kasepalu, R., Prieto, L. P., Ley, T., & Chejara, P. (2022). Teacher Artificial Intelligence-Supported Pedagogical Actions in Collaborative Learning Coregulation: A Wizard-of-Oz Study. *Frontiers in Education*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.736194>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Kesuma, M. I. J., Ajir, I. C., Syafe'i, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2025). Implementation of PAIKEM Strategy in Islamic Religious Education Learning at SDN 2 Palapa to Prevent Gadgets Distractions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–14. Retrieved from <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna>
- Luthfiah, A. D., Aisyah, J. N., Fauziah, I. N., & Budiani, M. S. (2025). Strategi self-regulated learning dan kontribusinya pada prestasi akademik siswa sekolah menengah kejuruan. *Cognicia*, 13(1), 7–15. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i1.38875>
- Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Haditia, M., Asroriah, F., Asy'arie, B. F., & Zuhairi, Z. (2024). Islamic Boarding Schools and Technology: Efforts to Overcome Social Changes in Santri Misuse of Gadgets. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2472–2484. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5338>
- Metruk, R. (2020). Confronting the challenges of MALL: Distraction, cheating, and teacher readiness. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, (2), 4–14. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i02.11325>
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious

- Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2023). Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15076044>
- Pradnyana, P., & Amanda, S. (2023). Analisis Peran Dan Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas Ii Sdn 1 Sulahan Tahun 2023. *Dharmas Education Journal*, 4(2), 961–971. Retrieved from http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Putri, A. A., & Arham, M. (2024). The Influence of Gadgets on EFL Student's Desire to Learn: Transcending the Digital Realm. *Research and Innovation in Applied Linguistics-Electronic Journal*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.31963/rial.v2i2.4655>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. Retrieved from <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97–113. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910>
- Rasyad, I. (2024). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81–88.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1217>
- Rino, P. P., & Setiawan, D. (2025). Disciplined Behaviour And Students' Responsibility Through The Role Of The Classroom Environment: A Qualitative Study. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 253–264. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54148>
- Rozan Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i1.794>
- Rumbiak, A. (2021). Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(2), 64–100. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.

<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>

- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saádi Ahmad. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/alamina.v2i2.377>
- Severe, E., Stalnaker, J., Hubbard, A., Hafen, C. H., & Bailey, E. G. (2024). To participate or not to participate? A qualitative investigation of students' complex motivations for verbal classroom participation. *PLoS ONE*, 19(2 February), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297771>
- Supriyanto, S. (2025). The Impact Of Gadget Use on Elementary School Students' Learning Focus in Undaan District, Kudus Regency. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 5. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1458>
- Susanti, S., Pulungan, F., Rezki, M. A., Purba, M. P., Grey, R. A., & Gaol, L. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP IT Swasta Ad Durrak. *Sani Susanti, et. Al*, 2(1), 57–65. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Telaumbanua, M. P., & Zebua, G. L. L. (2024). Tingkat Pengaruh Gadget Terhadap Pola Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(3), 96–101.
- Väätäjä, J. O., & Ruokamo, H. (2021). Conceptualizing dimensions and a model for digital pedagogy. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 1–12. <https://doi.org/10.1177/1834490921995395>
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142–154. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>
- Winarti, I. (2025). Pemanfaatan Gadget untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 185–191. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.456>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zuhriyah, L. (2025). Peran Gadget dalam Pembelajaran Tahfidz Di Pesantren Putri An Nuriyah Surabaya. *Tajdid*, 9(2), 214–224. Retrieved from <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.5081>